
KERAGAMAN BUDAYA NUSANTARA DALAM PUISI ETNOGRAFI *LUKA SEBUAH NEGERI* KARYA M. JUNUS MELALATOA KAJIAN MULTIKULTURALISME

M. Bahri Arifin^{1,*}, Eka Yusriansyah², & Fatimah M.³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, No 10, Gunung Kelua, Samarinda, Kaltim
Surel: ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id

Abstrak: *Luka sebuah Negeri* adalah buku kumpulan puisi etnografi karya M. Junus Melalatoa, etnografer dan guru besar antropologi di Universitas Indonesia. Buku ini berisi dua puluh satu sajak yang membicarakan kebhinekaan budaya, bahasa, agama, ras, dan suku di Indonesia. Membaca dan menelaahnya merupakan hal yang penting sebagai upaya untuk menyebarkan paham multikulturalisme di tengah kemajemukan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk dan makna keragaman budaya Indonesia yang termanifestasikan dalam kumpulan puisi etnografi tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teori semiotik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Telaah puisi dilakukan dengan cara menerapkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dipadukan dengan perspektif multikulturalisme. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana multikulturalisme yang bersumber dari buku kumpulan puisi *Luka sebuah Negeri* terbitan Yayasan Obor pada 2006. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, catat, dan sistem kartu data. Seluruh puisi, pertama-tama, dibaca secara heuristik untuk menemukan diksi yang berkaitan dengan wacana keragaman budaya. Hasil pembacaan, kemudian ditandai dan dicatat di kartu data untuk diklasifikasikan berdasarkan budaya nusantara yang terdapat di dalamnya. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pembacaan hermeneutik dengan perspektif multikulturalisme untuk menemukan bentuk dan makna keragaman budaya nusantara.

Kata kunci: multikulturalisme, puisi etnografi, semiotik, budaya nusantara

Abstract: "*Luka sebuah Negeri*" is a collection of ethnographic poetry written by M. Junus Melalatoa, an ethnographer and professor of anthropology at the University of Indonesia. This book contains twenty-one poems that discuss the diversity of culture, language, religion, race and ethnicity in Indonesia. Reading and studying ethnographic poetry is very important as an effort to spread multiculturalism in the midst of cultural diversity. This study aims to describe the forms and meanings of Indonesian cultural diversity which are manifested in this collection of ethnographic poetry. This research includes library research with a descriptive qualitative method. The researchers use the semiotic theory developed by Michael Riffaterre. Poetry analysis is carried out by applying heuristic and hermeneutic readings combined with a multicultural perspective. The data of the research are in the form of words, phrases, sentences, and multiculturalism discourse which originates from the poetry "*Luka sebuah Negeri*", published by Yayasan Obor in 2006. The research data are collected using reading, note-taking and data card systems. The whole poem, first of all, is read heuristically to find out the diction related to the discourse on cultural diversity. The reading results are then marked and recorded on the data card in order to be classified based on the archipelago culture in it. The data that have been collected are analyzed by using hermeneutic readings with a

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi *Luka Sebuah Negeri* Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

multiculturalism perspective to discover the forms and meanings of the cultural diversity of the archipelago.

Keywords: multiculturalism, ethnographic poetry, semiotics, archipelago culture

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku bangsa, budaya, dan agama. Keanekaragaman budaya tersebut menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Hal ini menjadi corak struktur masyarakat yang berbeda-beda. Kebhinekaan adalah salah satu pola kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu, persinggungan antarbudaya di Nusantara adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat disangkal. Hal ini tampak dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yakni pengakuan terhadap kesamaan derajat dari budaya yang berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini mengisyaratkan suatu pengakuan akan perbedaan tetapi sekaligus memelihara kesatuan dalam artian bukan dengan menghapuskan keragaman atau mengingkarinya, justru perbedaan dihargai dan dipahami sebagai bentuk realitas kehidupan, yang pada akhirnya dapat diasumsikan sebagai landasan paham multikulturalisme.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan wacana multikulturalisme yang mencuat sebagai konsekuensi logis dari program perpindahan ibu kota negara (IKN) yang tidak saja memuat sektor material, tetapi juga sosial, emosional, spiritual, dan kultural. Aspek kultural menjadi fokus pemerhati dan akademisi budaya termasuk sastra dalam menyorot persinggungan, peleburan, bahkan pertentangan budaya yang melingkupi perpindahan IKN. Untuk menyikapinya dibutuhkan komunikasi sebagai media perekat dan pemahaman lintas budaya agar tidak terjadi konflik ego sektoral. Karya sastra, dalam hal ini puisi, adalah dokumen kultural yang merekam fenomena empiris dalam realita.

Multikulturalisme sebagai suatu pandangan dan sikap untuk memahami keanekaragaman budaya adalah realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Pengarang sastra dapat merespon kondisi pluralistik dalam masyarakat lalu menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra. Sastra yang menampilkan pluralistik tidak hanya berpotensi sebagai media komunikasi kepada masyarakat mengenai keragaman budaya dan suku bangsa, tetapi juga sebagai media promosi dan literasi multikultural. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan interpretasi pengarang terhadap lingkungan sosio-

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melaltoa Kajian Multikulturalisme

kultural yang dihadapinya. Fenomena sastra seperti ini merupakan suatu dialektika antara teks dengan pembacanya dan antara teks dengan konteks penciptaannya. Hubungan erat antara teks sebuah karya dengan konteks penciptaannya juga terlihat dalam karya puisi M. Junus Melalatoa.

Puisi etnografi *Luka Sebuah Negeri*, selanjutnya disingkat *LsN*, yang ditulis oleh etnografer senior di Indonesia sekaligus guru besar antropologi di Universitas Indonesia, adalah salah satu karya sastra yang sarat muatan kultural. Buku kumpulan puisi ini dapat dijadikan sebagai media komunikasi lintas budaya. Di dalamnya terangkum dua puluh satu sajak yang membicarakan kebhinekaan budaya, bahasa, agama, ras, dan suku di Indonesia. Membaca dan menelaahnya menjadi penting sebagai salah satu upaya dalam menyebarkan paham multikulturalisme di tengah kemajemukan budaya yang kelak dibawa bersama perpindahan ibu kota negara.

Menurut Winarto dkk. dalam kata pengantarnya mengemukakan bahwa puisi M. Junus Melalatoa merupakan ekspresi dari kontemplasi sang antropolog-penyair selama terjun ke lapangan seantero Nusantara. Tidak berlebihan jika Winarto dkk. melabeli beliau sebagai satu-satunya etnografer yang menyajikan fakta kultural melalui puisi. Puisi, bagi Prof Junus Melalatoa, merupakan wahana estetis yang mampu mengartikulasikan kebhinekaan, kemanusiaan, dan kekayaan kultural Indonesia, yang tidak dapat dicantumkan dalam laporan ilmiahnya (Melalatoa, 2006).

Penelitian terkait multikulturalisme di dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai fenomena budaya yang beririsan langsung dengan masyarakat, multikulturalisme adalah realita kultural yang menjadi inspirasi dalam mengartikulasikan keresahan penulis terkait benturan kebudayaan yang mengikis identitas bangsa. Penelitian ini merujuk tiga penelitian terdahulu yang sama-sama menjadikan puisi sebagai objek kajian multikulturalisme. Pertama, Yusriansyah dan Sari (2020) menelaah sajak "Dialog Beliant dalam puisi *Luka Sebuah Negeri* dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Penelitiannya menyimpulkan bahwa upacara pengobatan *Beliant* masyarakat Dayak Benuaq di Kalimantan menjadi hipogram yang melatarbelakangi penciptaan puisi "Dialog Beliant" yang kemudian menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam sekitar, dan alam gaib, yang sakral dan supranatural.

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi *Luka Sebuah Negeri* Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

Kedua, Vidianti dan Yulianto (2019) menelaah keragaman budaya dan ekspresi masyarakat dalam menampilkan identitas budaya mereka ke dalam puisi digital. Penelitiannya menggunakan pendekatan multikultural dengan menerapkan teori *mosaic analogy* Berkson. Hasil penelitiannya memperlihatkan tarik-menarik antara dua kebudayaan, yaitu tradisional dan modern yang membentuk kultur masyarakat melalui puisi digital. Menurutnya, puisi digital turut menjadi media dalam mengekspresikan keunikan budaya mereka sebagai identitas kultural. Ketiga, Al Ma'rif (2011) menelaah prosa Indonesia sebagai media komunikasi antarbangsa dengan pendekatan sastra multikultural. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prosa Indonesia yang sarat muatan multikultural dapat dijadikan sebagai juru bicara dalam mempertemukan unsur lokalitas, nasional, dan global dengan penuh kedamaian, kerukunan, dan saling pengertian.

Ketiga penelitian terdahulu sama-sama mengkaji wacana multikultural di dalam karya sastra modern. Oleh karena itu, peneliti menjadikannya sebagai rujukan dalam menerapkan kajian multikulturalisme dalam kritik sastra modern. Perbedaannya selain pada objek, terletak pada penggunaan teori semiotik yang akan diterapkan ke dalam pembacaan dan interpretasi bahasa puisi. Penelitian ini berfokus pada penelaahan bentuk-bentuk keberagaman budaya dan maknanya serta kelindannya dengan nilai multikulturalisme di Indonesia. Teori semiotika digunakan untuk membaca puisi *Luka Sebuah Negeri* karena puisi bagi Riffaterre adalah aktivitas bahasa yang hendak menyampaikan sesuatu dengan cara menyembunyikannya ke dalam tanda (Riffaterre, 1978). Tanda merupakan segala sesuatu yang menyatakan sesuatu yang lain dari pada dirinya. Puisi, di sisi lain, adalah jagat tanda karena media utamanya adalah bahasa yang menjadikannya sistem tanda yang berjenjang.

B. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan perspektif multikultural dalam analisis data. Teori multikultural digunakan untuk memunculkan wacana kemajemukan budaya nusantara. Multikultural merupakan istilah lain dari keberagaman budaya, sementara masyarakat multikultural adalah sekelompok orang yang memiliki keberagaman budaya dan tinggal bersama-sama. Eksistensi masyarakat multikultural inilah yang kemudian membentuk

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi *Luka Sebuah Negeri* Karya M. Junus Melaltoa Kajian Multikulturalisme

paham multikulturalisme, yaitu suatu pandangan dan sikap terhadap keberagaman budaya sebagai realitas yang pasti dalam kehidupan sosial masyarakat. Multikultural meliputi pemahaman, penghargaan, penilaian, serta keingintahuan seseorang tentang budaya di luar kebudayaannya sendiri. Utjan menggarisbawahi bahwa inti dari multikulturalisme adalah keberagaman yang mensyaratkan belajar hidup bersama dalam suatu perbedaan (Utjan, 2009).

Dalam buku berjudul "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory" ditulis oleh Bhikhu Parekh, seorang akademisi dan ahli teori politisi, menjelaskan bahwa multikultural merupakan kesepakatan yang telah dibuat oleh masyarakat yang didasari oleh rasa kesatuan dengan mengesampingkan perbedaan seperti perbedaan agama, etnis, politik, budaya, dan perbedaan lainnya (Parekh, 2006).

Parekh, lebih lanjut, menegaskan bahwa multikulturalisme tidak selalu mengenai perbedaan dan identitas itu sendiri, tapi satu kumpulan tentang keyakinan serta praktik-praktik yang dijalankan oleh satu kelompok masyarakat tertentu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya, serta mengorganisasikan kehidupan individu dan kolektif mereka. Multikulturalisme tidak seperti perbedaan yang muncul dari pilihan individu, melainkan perbedaan yang diperoleh secara kultural membawa satu tolok ukur otoritas dan dibentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan secara historis (Parekh, 2006)

Multikulturalisme, dengan demikian, mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun komunal. Multikulturalisme tidak memandang satu budaya lebih tinggi derajatnya dari budaya lainnya. Keberagaman, dalam teori *cultural pluralism mosaic analogy*, diibaratkan seperti mosaik yang terdiri atas potongan-potongan kecil dari suatu kebudayaan yang kemudian membentuk sebuah bangunan kebudayaan besar. Teori ini berpandangan bahwa masyarakat terdiri atas individu-individu yang memiliki latar belakang yang beragam seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya berbeda, memiliki hak untuk mengekspresikan identitasnya secara demokratis (Sapendi, 2015). Masyarakat yang plural harus mampu menghargai budaya lain dan mengesampingkan ego sektoral dengan tidak mendiskreditkan atau mengagungkan suatu kebudayaan tertentu. Setiap suku sepatutnya dapat mengekspresikan bahkan mengembangkan kebudayaannya dalam komunitas yang pluralistis tanpa ada ketakutan

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

sehingga tercipta masing-masing individu dan kelompok dapat hidup bersama dan membentuk mozaik yang indah.

C. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori semiotik dengan mengadopsi pembacaan hermeneutika yang dipadukan dengan perspektif kajian multikulturalisme. Data penelitian ini terdiri atas dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana multikulturalisme. Sumber data primer penelitian berasal dari dua puluh satu puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi etnografi *Luka sebuah Negeri* karya M. Junus Melalatoa terbitan Yayasan Obor pada 2006. Data sekunder berupa hasil penelitian relevan, artikel, dan jurnal yang bersumber dari buku, media massa, dan internet.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, catat, dan sistem kartu data. Seluruh puisi, pertama-tama, dibaca untuk menemukan diksi yang mengarah pada wacana keragaman budaya. Hasil pembacaan, kemudian, ditandai dan dicatat di kartu data untuk diklasifikasikan berdasarkan budaya nusantara yang terdapat di dalamnya. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian, dianalisis dengan pembacaan hermeneutik melalui penerapan teori multikulturalisme untuk menemukan bentuk dan makna keragaman budaya nusantara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model kualitatif Miles dan Huberman (2014) yang dilakukan secara interaktif dan terus-menerus. Data berupa kalimat dan paragraf disusun ke dalam teks yang dilakukan melalui tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

1. Potret Keragaman Budaya Nusantara

Ada tujuh suku yang dieksplorasi Junus Melalatoa dalam puisi-puisinya, yaitu, Dayak, Gayo, Minangkabau, Sumba, Batak, Dani, dan Seram. Bentuk budaya yang diusung penyair dalam puisi-puisinya terbagi atas bahasa, tradisi, sistem sosial, religi, teknologi, mata pencaharian, dan kesenian.

a. Budaya Dayak Kalimantan Timur

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

Dayak merupakan sebutan nama kolektif untuk penduduk asli (*indigenous people*) Pulau Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam (Widjono, 1998). Kendati demikian, menurut Widjono, Dayak atau penduduk asli lebih mengenal diri mereka sendiri sebagai Benuaq, Kenyah, Punan, Bahau, dan lainnya, di mana sebutan itu berdasarkan nama stamen ras atau tempat tinggal dari masing-masing kelompok. Dayak Punan, Benuaq, dan Kenyah menjadi subsuku Dayak yang dibahas penyair. Dua puisi berjudul "Punan Tua" dan "Punan Tua II" mengusung kesederhanaan dan cara hidup Dayak Punan di tengah hutan Kalimantan. Satu puisi berjudul "Dialog Beliatnt" membahas upacara ritual pengobatan Dayak Benuaq, dan satu puisi berjudul "Kenyah Long Merah" membahas kearifan lokal Dayak Kenyah.

Dayak Punan dideskripsikan sebagai suku Dayak tertua di antara Dayak lainnya. "*setidaknya setua peradaban tembikar Cina, karena di sana ada guci suci dari dinasti sebelum Masehi*". Bahkan usianya diterka penyair sebaya dengan tembikar Cina sebelum masehi. Kendati tidak disebutkan, baik secara eksplisit atau implisit, dinasti Cina keberapa, namun dapat dipastikan bahwa guci merupakan tradisi tua yang sudah digunakan sejak ribuan tahun oleh suku Dayak Punan. Tembikar, khususnya guci, menurut Widjono, merupakan bagian penting dalam tradisi kehidupan suku Dayak karena nilai sosial dan religius untuk mahar dan sarana pelbagai upacara kematian, misalnya untuk penyimpanan tulang (Widjono, 1998). Sebagai penyair-antropolog, Melalatoa tentu tidak menulis sajak secara serampangan dengan mengabaikan data. Penggunaan frasa tembikar Cina dan dinasti sebelum Masehi adalah penanda intelektualitas penyair dalam menerka usia Dayak Punan.

Cara hidup Dayak Punan yang nomaden turut disinggung penyair sebagaimana nukilan bait puisi berikut.

*Punan—sayap yang terbang dan hinggap berkemah
setelah merambah menembus rimba belantara
kaki telanjang berlomba dengan kijang
tombak sumpit di tangan siap terjang*

Semua suku Dayak pada umumnya mendiami rumah Panjang kecuali Dayak Punan yang hidup mengembara (Widjono, 1998). Pernyataan Widjono seturut dengan nukilan bait puisi di atas bahwa Dayak Punan hidup nomaden dari satu persinggahan/perkemahan ke

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

persinggahan lainnya (*hinggap berkemah*) di tengah hutan belantara. Mereka hidup berpindah-pindah untuk meramu dan berburu. Tampak pada kata *tombak* dan *sumpit* yang menjadi simbol sistem teknologi Dayak Punan dalam bertahan hidup di hutan belantara.

Di samping cara bertahan hidup suku Dayak, ada tradisi ritual penyembuhan yang dibahas dalam puisinya berjudul "Dialog Beliatnt". Puisi ini membahas prosesi ritual *beliant* yang dilaksanakan suku Dayak Benuaq dalam menyembuhkan dan menangkal penyakit. Sajak ini memuat beberapa penggunaan bahasa dan istilah Dayak Benuaq—dimasukkan ke dalam catatan kaki—menambah daya puitis dan magis. Menurut Yusriansyah dan Sari (2020) sajak "Dialog Beliatnt" menggambarkan upacara pengobatan *beliatn* yang sakral dan supranatural, yang sarat akan nilai-nilai mitis, sosial, budaya, dan religi.

Sajak terakhir tentang Dayak adalah "Kenyah Long Merah" yang mengusung kearifan lokal, sistem sosial, dan sistem religi. Sajak ini memuat diksi bahasa daerah yang membangun imaji pembaca akan kehidupan budaya masyarakat Dayak Kenyah seperti *Alau Malau* (alam gaib), *bali* (makhluk gaib), *dayung arui* (kidung/nyanyian kebersamaan), *tidau* (nyanyian komunikasi dengan roh leluhur), *umaq dadoq* (rumah panjang/rumah adat Dayak), dan *usei* (beranda rumah panjang). Melalui sajak ini pembaca diajak untuk membayangkan bagaimana Masyarakat Dayak Kenyah hidup dalam satu rumah adat (*umaq dadoq*) dengan harmonis.

Tempatmu menghuni umaq-dadoq
Bersama kelompok lepoq Tau
Dengan kharisma paren peyeimbang rumah-panjang
Ruang endap kearifan antarsesama
Pangkal tolak eksodus ratusan tahun lampau
Terkawal kepak enggang, kicau burung telajau
Melankoli melodi sampeq di bibir usei
Teriring kidung dayung arui
Senandung luka kidung tidau

Penggalan bait puisi di atas memperlihatkan sistem kekerabatan suku Dayak Kenyah. Rumah adat *umaq dadoq* adalah simbol kekeluargaan dan solidaritas antaranggota Dayak Kenyah. Semua aktivitas keseharian, ritual adat dan keagamaan dilakukan di rumah

Panjang. Muncul citraan bunyi dan visual bagaimana penghuni rumah panjang menyanyikan bersama kidung kebersamaan *dayung arui* dengan diiringi alunan musik petik *sampeq* di selasar rumah panjang.

b. Budaya Sumba Nusa Tenggara Timur

Budaya suku Sumba tertuang dalam puisi berjudul "Luluku Sumbaku" yang berarti ungkapan adat Sumba. Sajak ini—pernah diterbitkan di Jurnal *Puisi* nomor 17 tahun 1997—mengusung budaya sirih pinang. Sirih pinang yang dimaksud adalah tradisi mengunyah sirih yang terdiri atas tiga bahan utama, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur. Sirih pinang menurut Dwinanto dkk. (2019) merupakan simbol penting dalam kebudayaan Sumba karena senantiasa hadir dalam keseharian orang Sumba, dari kesenangan pribadi hingga urusan komunal, dalam hubungan dengan sesama yang masih hidup hingga leluhur yang telah meninggal dunia, dari acara formal, informal, hingga ritual adat.

Sirih pinang

Harga sebuah kehormatan

Gumpal sebuah kerukunan

Simpul sebuah peradaban

Penggalan bait puisi di atas menunjukkan bahwa budaya sirih pinang sarat muatan sosial, kultural, dan spiritual. Sirih pinang menjadi sajian wajib dan simbol penghormatan ketika berkunjung ke rumah orang Sumba. Menurut Dwinanto dkk.(2019) sirih pinang turut menjadi media sosialisasi untuk membuka komunikasi, keakraban, hingga mendamaikan konflik.

Di samping tradisi sirih pinang, puisi ini turut membicarakan upacara kematian *li heada li meti* yang secara literal berarti hal sakit dan hal mati. Upacara kematian dalam tradisi Sumba adalah yang terpenting dari pada upacara-upacara keagamaan lainnya. Menurut kepercayaan Sumba, upacara penghormatan terhadap orang mati dapat memberi berkat kepada orang yang masih hidup. Keunikan upacara kematian adat Sumba dibingkai secara estetis ke dalam puisi. Puisi ini mendeskripsikan bagaimana orang mati dalam adat Sumba yang belum dikebumikan diyakini masih pulang balik dari rumah duka ke tempat tinggal para dewa. Kepercayaan ini diiringi dengan sentakan gong dan tambur setiap pagi dan petang disertai iringan doa pelepasan dengan nasi sesajian.

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

*Sontakan gong dan tambur
semakin bergetar dan gemetar:
yang tidur semakin lelap*

*kabar pun tersiar
dalam lirik-lirik gusar:
patah sudah tulang negeri
putus sudah urat tanah
kuda tunggangan telah rubuh*

Penggalan bait puisi di atas menunjukkan bahwa seseorang yang telah dinyatakan meninggal diiringi dengan alunan gong dan tambur. Lu menyatakan bahwa seseorang yang meninggal tidak serta merta langsung diumumkan kematiannya sebelum dilakukan upacara untuk memastikan kematiannya. Setelah dinyatakan meninggal, gong dan tambur dibunyikan sebagai tanda kedukaan yang diikuti pemotongan kuda Jantan yang bermakna tunggangan mayat untuk menghadap Sang Pencipta (Lu, 2016).

c. Budaya Minang dan Batak Sumatera

Representasi budaya Batak terbingkai dalam puisi berjudul "Gondang". Puisi pendek ini menyajikan tradisi Batak berupa gondang dan tari tortor. Gondang merupakan tradisi berupa iringan musik tetabuhan yang bersifat sakral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak. Tradisi gondang hadir dalam upacara ritual adat dan keagamaan suku Batak. Dalam pelaksanaannya, gondang tidak dapat dipisahkan dengan tari tortor (Tinambunan, 2022).

*Di sana pargonsi bergelora
Di sini tortor bergerak monoton
Di dalamnya ada amuk topan
Ria dan air mata*

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

Puisi "Gondang" di atas hanya terdiri atas empat baris dengan disertai tiga catatan kaki, yaitu gondang, pargonsi, dan tortor. Pertama gondang, yaitu konfigurasi musik, tari, dan sastra dalam adat Batak. Kedua, pargonsi, yaitu pemain musik, dan ketiga tortor, yaitu nama tarian di Batak. Melalui puisi pendek dengan tiga catatan kaki itu, pembaca nyaris mendapat informasi yang lengkap tentang tradisi suku Batak di Sumatera Utara.

Selain budaya Batak di Sumatera Utara, penyair turut membahas budaya Minangkabau di Sumatera Barat dalam puisinya berjudul "Padangpanjang". Puisi ini membahas kearifan lokal masyarakat Minang. Kearifan lokal ini terdapat pada ungkapan filofis "Alam terkembang jadi guru" dan "*raso jo pareso*" yang ditulis eksplisit oleh penyair di puisinya. Kedua ungkapan Minang tersebut adalah ajaran dan pedoman hidup bagi Masyarakat Minangkabau.

*'alam terkembang jadi guru'
dalam gelombang saluang
yang menyatukan rasa dan rasio
raso jo pareso
guna menggapai kebenaran
kebenaran adalah roh alam*

"Alam terkembang jadi guru" yang di dalam bahasa Minang *alam takambang jadi guru* adalah ungkapan filosofis yang menjadi pedoman hidup bagi Masyarakat Minang. Alam yang terbentang luas bagi masyarakat Minang adalah sumber kearifan dalam menjalani kehidupan, karenanya patut dijadikan sebagai guru yang dapat dipetik ilmunya. Pedoman hidup itu senantiasa menggema bersama alunan saluang (alat musik tradisional Minangkabau) "*dalam gelombang saluang*" yang seharusnya patut dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini berkelindan dengan pedoman hidup lainnya *raso jo pareso*. Secara harfiah *raso jo pareso* berarti "rasa dan periksa". Frasa ini adalah konsep filosofis yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat Minangkabau, yaitu tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, layak dan tidak layak seseorang dalam berperilaku (Fatanti dan Happy, 2019). Dalam berkehidupan, dalam kaitannya dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam, masyarakat Minang dituntut untuk senantiasa menggunakan rasa dan rasio atau akal pikiran

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

"*menyatukan rasa dan rasio*". Rasa dan pikiran menjadi dua sisi mata uang berbeda yang pantang dipisahkan bagi masyarakat Minang. Ungkapan filosofis Minang ini menuntun Masyarakat Minangkabau untuk bersikap tenggang rasa dan bijaksana dalam berhubungan dan berinteraksi dengan sesama.

No	Budaya	Judul Puisi	Keterangan
1.	Dayak	Punan Tua	Potret rumpun suku Dayak Punan, Dayak tertua sebaya dengan tembikar Cina dari dinasti sebelum Masehi
		Punan Tua II	Cara hidup nomaden Dayak Punan, sistem teknologi, serta mata pencaharian berburu dan meramu
		Kenyah Long Merah	Sistem sosial dan religi Dayak Kenyak
		Dialog Beliatnt	Ritual upacara pengobatan <i>beliant</i> suku Dayak Benuaq
2.	Gayo	Saudaraku yang Lain	Representasi tradisi budaya yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman
3.	Minang	Padangpanjang	Kearifan lokal Masyarakat Minang (<i>alam takambang jadi guru, raso jo pareso</i>)
4.	Sumba	Luluku Sumbaku	Tradisi sirih pinang (mengunyah daun sirih, buah pinang, dan kapur) dan upacara kematian <i>li heada li meti</i>
5.	Batak	Gondang	Tradisi dan kesenian gondang (tetabuhan sakral dalam upacara adat dan keagamaan Batak) yang disertai tarian tortor

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

6.	Dani (Lembah Baliem, Papua)	Berpaling ke Watlangku	Watlangku adalah tempat upacara besar bagi keseluruhan orang Dani di lembah Baliem
		Jiwika Narak: Wanita Dani	Perempuan Papua yang tinggal di lembah Baliem, dengan berbagai aktivitas dan tradisinya
7.	Seram	Oma	Puisi sejarah yang menceritakan kebudayaan masa kerajaan Seram Banten

Tabel 1. Keragaman Budaya di Indonesia dalam LsN

d. Budaya Gayo Aceh

*Saudaraku yang lain** merupakan sebuah puisi naratif yang mengangkat isu budaya melalui penceritaan “saudara” dari narator dengan latar waktu puluhan tahun yang silam. Rahman adalah nama tokoh dalam puisi naratif ini dikisahkan oleh narator sebagai sosok “saudara yang lain” yang telah mengalami pengalaman hidup selama puluhan tahun dan menyaksikan perubahan sistem sosial akibat perkembangan zaman. Melalui penggambaran tentang bagaimana kondisi tempat tinggal di zaman dulu, tentang *landscape* daerah perbukitan yang berkabut, sebagai tempat pemukiman penduduk masyarakat Gayo yang tinggal di gubuk sederhana, suasana sejuk di tengah perbukitan di antara rerumputan dan pepohonan yang hijau, disertai dengan nyanyian nyanyian tradisional suku Gayo, menjadikan suasananya masih natural. “*la pemukim sebuah perbukitan berkabut/la hidup di antara dedaunan/...menyaksikan kerasnya hati zaman/la berteduh di bawah kesederhanaan gubuknya*”

Puisi ini membahas masalah-masalah perubahan sosial budaya masyarakat. Perubahan masyarakat lewat sorotan terhadap adat, tradisi dan sistem nilai (harga diri yang dijunjung tinggi, nilai tradisi, sopan santun yang diajarkan oleh leluhur) yang berbeda dengan kondisi zaman masa kini. Rahman yang berpegang teguh pada tradisi hanya pasrah menghadapi perubahan zaman yang terjadi.

Dia “*sesekali, dengan ringan wajah ditundukkan
seperti merajut pengalaman masa silam,
tentang harga diri, kasih sayang, tertib sopan santun*”.

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

Masyarakat Gayo zaman dahulu cukup kuat dalam memegang tradisi dan nilai leluhur. Masyarakat Gayo tidak hanya mengenal sistem adat, nilai norma tetapi juga mengenal sistem nilai budaya leluhurnya. Menurut Hurgronje (1996) sistem nilai ini yang selalu harus dijaga dan direalisasikan dalam masyarakat. Karena faktor ini sangat berpengaruh pada sistem baik secara individu maupun sistem bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Gayo mempunyai skema sistem nilai budaya, yaitu: sistem nilai budaya Gayo terbagi menjadi sebuah nilai "utama" yang disebut "harga diri" (mukemel = M). Untuk mencapai harga diri itu, seseorang harus mengamalkan atau mengacu pada sejumlah nilai lain, yang disebut nilai penunjang. Nilai-nilai penunjang itu adalah "tertib" (Tp), "setia".

Seiring perkembangan zaman, peradaban manusia pun mengalami perubahan. Hal ini nampak jelas sebagaimana dalam bagian awal pada puisi ini digambarkan bahwa perubahan zaman setelah 70 tahun berlalu. Rahman nampak bingung terhadap kondisi zaman masa kini yang tidak lagi sama dengan zaman masa dahulu "*apakah ia kecewa atau putus asa menapaki ujung jalan ini?*"

la adalah sebuah sosok sejarah

la juga sepenggal "jalan" yang dilalui sejarah

Tetapi ia sosok hari ini- sisa sejarah

Lewat tokoh Rahman, Penyair menyampaikan keprihatinan dan kekhawatirannya akan nilai-nilai dan tradisi luhur itu akan tersapu habis oleh datangnya unsur perubahan yang datang dari luar yang mungkin bersifat negatif, dan tentu saja menyebabkan terjadinya perubahan tidak hanya dari segi sosial, bahkan juga dari segi perubahan budaya seperti halnya nilai-nilai yang dipegang oleh leluhur.

e. Budaya Dani Papua

Ada dua puisi yang membahas budaya suku Dani di Papua. Pertama, puisi *Jiwika Narak: Wanita Dani* adalah salah satu puisi etnografi dengan mengambil latar tempat dan suasana Papua. Jiwika atau Yiwika adalah sebuah kampung di distrik Kurulu, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Ibu kotanya terletak di Wamena biasa disebut Lembah Baliem identik dengan Jayawijaya atau Wamena.

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

Demografi di Kabupaten Jayawijaya adalah orang Dani yang tinggal di Baliem "*Ranah lembah raksasa terpit bukit salju*" dan biasa disebut sebagai "Orang Dani lembah Baliem" perempuan perempuan yang tinggal dan beraktivitas di daerah ini disebut dengan wanita Dani, yang mencirikan sistem sosial dan sistem mata pencaharian orang Dani.

Topografi alam yang masih alami belum tersentuh oleh alat transportasi dan teknologi modern, dengan lokasi lembah yang jauh dari perkotaan "*Ranah lembah raksasa terpit bukit salju*". Di lembah tersebut tradisi perempuan dani melakukan berbagai aktivitas kesehariannya mulai dari mengolah ladang sambil bernyanyi, menggendong dan menyusui anaknya dengan tubuh hanya berbalut pakaian seadanya. Atau menggunakan pakaian tradisional bernama Yokal dipakai oleh kaum wanita (yang sudah menikah), dibuat dari kulit pohon. Warna yokal biasanya menyolok berupa coklat tanah dan kemerahan, bentuknya seperti anyaman dililitkan melingkar memanjang dan dililit melingkar pinggang, hingga menutup bagian pinggul wanita hingga bagian paha, sehingga kadang kadang punggung mereka tetap terbuka "*bertelanjang punggung*" di bawah terik matahari sepanjang hari hingga menjelang sore.

Menggaru ladang hingga rambang petang

Sembari ngemong menyusui buah hati

Di ujung senja lalu tergopoh pulang

Membuka dan menutup pintu kendang

Membagi ubi bagi suami pulang perang

Perempuan Dani baru akan pulang dari ladang di waktu sore menjelang petang untuk menyiapkan makan malam bagi keluarganya seperti menyajikan ubi untuk anak anak dan suaminya yang pulang dari perang. Suku Dani mengenal tradisi perang sebagai wujud menjaga harga diri. Tradisi perang dilakukan untuk memperebutkan wilayah, memperebutkan makanan, hingga menjaga wilayahnya. Sengketa tanah kerap menjadi pemicu konflik antar desa maupun antar suku yang letaknya bersebelahan yang biasanya berujung perang.

Kedua adalah puisi "Berpaling ke Watlangku". Representasi budaya masyarakat Papua seperti upacara tradisional, bahasa daerah, cara berinteraksi, sistem mata pencaharian, sistem sosial dll juga terlihat dalam puisi ***Berpaling ke Watlangku***. Watlangku

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

adalah nama tempat dengan tiga silimo asal, salah satu tempat upacara besar bagi keseluruhan orang Dani di lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya. Sistem kekerabatan masyarakat suku Dani bersifat patrilineal, pernikahan bersifat poligami. Keluarga batih tinggal dalam satu tempat tinggal inilah yang disebut Silimo. Tradisi upacara di Watlangku dijalankan oleh keluarga inti dengan melibatkan kerabat suami istri tujuannya adalah memohon kemakmuran, memohon perlindungan, penolak bala untuk keluarga kepada penguasa alam semesta.

Bait pertama puisi mendeskripsikan interaksi masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dengan saling bertegur sapa antara laki laki dan perempuan. Ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian yang mempererat tali persaudaraan. Untuk mengawali perbincangan dalam berkomunikasi, suku Dani menggunakan bahasa daerah yang khas *La'uk ... , pak Angku*. (kalimat ucapan sapaan/ salam kepada laki laki). *Narak ... , bu Angku*, (kalimat ucapan sapaan/ salam kepada kaum perempuan).

*"Pak Angku, masihkan ladang **hipere** terpagar rapi*

Masihkah pilamo menyimpan kaneke juru kawal nansakti

Masihkah silimo Watlangku penangkal prahara kehidupan memancarkan sinar damai melimpahkan karunia kemakmuran masihkah?

Pola kehidupan yang berciri prasejarah masih dapat ditemukan pada masyarakat suku Dani di lembah Baliem yang cukup jelas digambarkan dalam puisi. Umumnya masyarakat Dani bermata pencaharian sebagai petani, mengolah ladang dan menanam *hipere* (ubi jalar) untuk kebutuhan makanan pokok. Seperti yang dijelaskan oleh Mualit, bahwa kesan pertama yang didapat dengan melihat keberadaan suku tersebut adalah suatu gambaran kehidupan dengan corak budaya yang khas dan unik seperti pola hidup sederhana dan hidup berkelompok dalam perkampungan-perkampungan (*silimo*). Pola hidup seperti itu merupakan salah satu wujud kebersamaan yang menjadi pusat perhatian mereka. Di sisi lain dapat juga disaksikan dalam berbagai aktivitas mereka seperti dalam suatu pesta atau upacara-upacara adat dan bahkan dalam kegiatan membuka dan mengerjakan kebun baru (Mualit, 2003).

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

Dalam kegiatan bercocok tanam masyarakat suku Dani sudah menjadi suatu aturan yang disepakati berkenaan dengan adanya pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki tanggung jawab untuk membuka lahan baru, membuat pagar dan bedeng, sedangkan perempuan bertanggung jawab untuk menanam hingga panen hasil, hal ini yang membuat hampir sebagian besar waktu perempuan dihabiskan di kebun. (Djami, 2009)

Dari bait ini terlihat bentuk keprihatinan penyair akan kerasnya kehidupan perempuan dani yang harus berjuang mencari nafkah untuk keluarganya. Perempuan dani menjalankan aktivitasnya pada pagi hari hingga petang. Pada pagi mereka hari berjalan ke ladang tanpa alas kaki, sambil menggendong bayi di punggungnya dengan menggunakan tas yang terbuat dari serat kulit kayu atau disebut dengan (noken).

*Bu angku, masihkah setiap subuh
Dalam kabut kehidupan jiwika
Kaki telanjangmu melangkah tergopoh
Menggapai ladang yang jauh.
Masihkah tubuh ringkih
Tertindih saratnya beban;
Gundulan noken
Bermuatan si bayi si buah hati
Atawa anak babi yang musti dikasihani dan kala petang
menggelantung di panggung noken yang berjejal hipere*

Sistem mata pencaharian suku Dani, selain bertani, mengolah ladang, dan bercocok tanam, mereka juga beternak babi untuk kebutuhan pangan. Tugas beternak babi ini umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Mereka biasanya mengurus anak-anak babi yang bergelantungan di tas serat kulit kayu di waktu petang, selain itu mereka juga mengurus kandang babi atau Wamdabu.

*Bu Angku masihkah kau huni ebe-ae yang dulu
Masihkah kau urusi wamdabu*

Dengan demikian, bercocok tanam bagi masyarakat Suku Dani merupakan mata pencaharian utama yang bersifat subsistem, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sendiri,

dengan tanaman ubi jalar (*hipere*) sebagai tanaman utamanya. Aktivitas bercocok tanam merupakan bagian yang sangat penting bagi kaum perempuan, walaupun dalam pelaksanaannya ada pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan (Seda, 1994).

f. Budaya Seram

Puisi ini merepresentasikan kehidupan sosial budaya pada masa kejayaan Kerajaan Banten. Oma merupakan tokoh dalam puisi yang dikisahkan berasal dari sebuah desa bernama Sauhaku, Oma memiliki paras wajah rupawan seperti keturunan putri kerajaan. Melalui penggambaran Oma, puisi ini mengisahkan tentang tarian tradisional yang menjadi tradisi turun-temurun hingga kini, yaitu tarian cakalele, dimana asal usul tarian ini merupakan tarian perang tradisional Maluku yang diadakan baik untuk penyambutan tamu maupun untuk perayaan adat. Selain itu tari Maku-maku atau Mako-mako juga memiliki latar belakang sejarah yang mengisahkan tentang terjadinya perpindahan penduduk dari pulau Seram ke pulau-pulau sekitarnya, yakni pulau Ambon dan kepulauan Lease.

Bersama gema tifa dan syair kapata

Seiring gerak cakalele dan maku-maku

Pukul tifa bunyikan totobuang

Biar semua menari lagi

Bergandengan tangan

Tarian Cakalele dan Maku-maku diiringi dengan alunan musik khas yaitu tifa totobuang Tifa, sebagai salah satu alat musik yang menjadi identitas kultural masyarakat Maluku. Dalam sistem tata nilai, tifa bukan sekadar alat musik, tetapi juga membunyikan suara persaudaraan dan persatuan. Tifa terkait erat dengan cerita asal-usul nenek moyang. Selain iringan tifa, tarian ini juga diiringi dengan nyanyian ... *syair yang terukir kapata*. Musik tifa diiringi dengan tradisi lisan berupa syair yang dinyanyikan dan masih kental hingga sekarang dalam budaya masyarakat Maluku Tengah. *Kapata* merupakan lagu-lagu rakyat Maluku yang dinyanyikan dalam bahasa daerah setempat, yang menceritakan suatu peristiwa atau bersifat informatif. (Sahusilawane, 1996).

Kapata sebagai bentuk sastra lisan Maluku yang juga memiliki dua kemungkinan artikulatif, baik itu diucapkan sebagai puisi atau dinyanyikan dengan melodi atau nada tertentu dengan atau tanpa iringan alat musik. Isi syair biasanya berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah, termasuk di dalamnya adalah sejarah Nunusaku sebagai salah satu kerajaan besar tertua yang berada di Pulau Seram.

Liuk-gemulai cakalele tangan Alune dan Wamale

Semuanya farah yang mengalir nadi waktu

...

Adakah yang lebih salih dari kasih sayang

Yang merekat gandengan tangan

Dalam ikatan sumpah janji mulia

Bergema dalam kapata

Tarian cakalele dimainkan oleh **Alune dan Wemale**, yaitu dua nama suku yang mendiami pedalaman Seram. Tarian Cakalele biasanya dibawakan oleh 30 penari pria dan wanita. Tarian ini dilakukan secara berpasangan yang di dalamnya saling bergandengan tangan sebagai simbol persaudaraan dan persatuan.

E. PENUTUP

Puisi-puisi M. Junus Melalatoa dalam *LsN*, berdasarkan hasil penelitian, sarat muatan pedagogis etnografis. Ditemukan tujuh budaya Nusantara dalam *LsN*, yaitu Dayak di Kalimantan Timur, Gayo di Aceh, Minangkabau di Sumatera Barat, Sumba di Nusa Tenggara Timur, Batak di Sumatera Utara, Dani di Papua, dan di Pulau Seram. Bentuk budaya yang diusung penyair dalam sajaknya terbagi atas bahasa, tradisi, sistem sosial, religi, teknologi, mata pencaharian, dan kesenian. Kepiawaian berbahasa penyair sebagai etnografer senior di Indonesia mampu memperkenalkan kembali bahasa-bahasa daerah yang kemudian berpadu-padan dengan bahasa Indonesia dan menghasilkan bunyi ritmis dan puitis. Kelindan diksi dan metafora membangun imaji dalam membangun cakrawala kultural bagi setiap pembacanya.

Kehadiran pelbagai budaya di kumpulan puisi etnografi ini adalah penanda kebinekaan Indonesia. *LsN* dengan demikian dapat dijadikan sebagai media promosi dan

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

literasi multikulturalisme yang dapat memantik keingintahuan budaya lain, memupuk pemahaman dan penghargaan terhadap heterogenitas, serta menangkal disintegrasi. Kekayaan kultural Indonesia dengan sendirinya menuntun masyarakatnya untuk mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan dalam kesederajatan sehingga setiap suku di Indonesia dapat mengekspresikan budayanya secara demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2011). "Peran Sastra Multikultural sebagai Media Komunikasi Antarbangsa". *Literasi Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, 1(1).
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Yogyakarta: Grafiti Pers.
- Djami, Erlin Novita Idje (2019) "Ciri Budaya Prasejarah pada Sistem Bercocok tanam Masyarakat Suku Dani di Lembah Baliem". *Balai Arkeologi Jayapura*. Papua Vol. 1 No. 2 / November 2009
- Dwinanto, Arief, Rini S. Soemarwoto, Miranda Risang Ayu Palar. (2019) "Budaya Sirih Pinang dan Peluang Pelestariannya di Sumba Barat, Indonesia". *Jurnal Patanjala* Vol. 11 No. 3 hlm. 363–379. Doi 10.30959/patanjala.v11i3.543
- Fatanti, M. N., & Happy, N. (2019). Makna "Kultural Tradisi Marosok". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 16 No. 2, hlm. 161-174. Doi: <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1633>
- Hurgronje, Snouck. (1996). *Gayo : Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*. Terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka
- Lu, Yuliana. (2016). "Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sumba Timur sebagai Pendekatan Kontekstual". *Jurnal Missio Ecclesiae*, Vol. 5 No. 2, hlm. 134-152. Doi: <https://doi.org/10.52157/me.v5i2.62>
- Melalatoa, M. Junus. (2006). *Luka Sebuah Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mualit, Thadeus N. (2003). "Beberapa Pola Komunitas Tradisional di Lembah Balim", dalam *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Parekh, B.(2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan

M. Bahri Arifin, Eka Yusriansyah, & Fatimah M.

Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme

- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sahusilawane, F. ed. (1996). *Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ambon
- Sapendi, S. (2015). "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)". *Raheema*, 2 (1), 88–110.
- Seda, Eri. (1994) "Beberapa Catatan Mengenai Konfederasi dan Aliansi Pada Masyarakat Baliem di Lembah Baliem Irian Jaya", dalam *Pembangunan Masyarakat Pedesaan, Suatu Telaah Analitis Masyarakat Wamena*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taum, Yoseph Yapi. (2007). Semiotika Riffaterre dalam "Bulan Ruwah" Subagio Sastrowardoyo. *Sintesis*, 5 (1), 70-87.
- Tinambunan, Edison R.L. (2022). "Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat". *Jurnal Smart* Volume 8 Nomor 2 hlm. 261–273. Doi: 10.18784/smart.v8i2.1775
- Ujan, Andre Ata. (2009). *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Vidiyanti, M. O., & Yulianto, B. (2019). Pendidikan Multikulturalisme Dalam Puisi Digital Gorontalo Tanah Berdaulat Karya Jamal Rahman Iroth: Kajian Mozaic Analogy Berkson. *Telaga Bahasa*, 7(2), 173-180.
- Widjono AMZ, Roedy Haryo. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo, 1998.
- Yusriansyah, E., & Sari, N. A. (2020). The Poem "Dialog Beliatnt" by M. Junus Melalatoa: Study of Semiotic Michael Riffaterre. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 2, pp. 441-448).

